

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan pada BAB 1, penelitian ini berupaya untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat keterbacaan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama kelas VII, VIII, dan IX berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal. Oleh sebab itu, metode penelitian yang cocok untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan keterbacaan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII, VII, dan IX dari tiga penerbit dengan menggunakan grafik Fry, grafik Raygor, dan teknik tes klose sebagai alat uji keterbacaan:

- a. Terbitan Yudishtira karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni.
- b. Terbitan Erlangga karangan Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi.
- c. Terbitan Grafindo karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penulis memperoleh gambaran mengenai tingkat keterbacaan wacana buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan grafik Fry, grafik Raygor, dan teknik tes klose yang akan diujikan ke dua Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung. Data yang dihasilkan berupa deskripsi atau dalam bentuk pemaparan hasil penelitian.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari teks wacana buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia, *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII* terbitan

Yudishtira karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni, *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII* terbitan Erlangga karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi, terakhir buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk kelas IX* terbitan Grafindo karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati.

Ketiga buku tersebut dijadikan sampel penelitian, karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ke sekolah SMPN 1 Bandung, SMPN 18 Bandung, SMPN 23, SMPN 28, SMPN 30, dan SMPN 31 serta beberapa toko buku Pratama, toko buku *Bandung Book Center*, dan toko buku Dunia Ilmu merupakan buku yang paling banyak digunakan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung. Setelah teks-teks terkumpul, penulis memilih dan menyeleksi beberapa teks yang layak untuk diujikan dalam uji keterbacaan wacana. Layak atau tidaknya suatu teks ditentukan oleh keterbacaan dan kesesuaian isi teks tersebut untuk siswa jenjang SMP. Selain wacana teks yang akan diteliti, penelitian ini juga akan menganalisis uraian materi, instruksi soal, serta instrumen soal yang ada di dalam ketiga buku yang sudah dijadikan sampel penelitian.

3.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yakni teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan teknik observasi. Dalam hal ini, teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan penelitian ke berbagai sekolah yaitu sekolah SMPN 1 Bandung, SMPN 18 Bandung, SMPN 23, SMPN 28, SMPN 30, dan SMPN 31 dan toko

Farah Nur Annisa, 2014

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtra, Erlangga, Dan Grafindo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buku Pratama, toko buku *Bandung Book Center*, dan toko buku Dunia Ilmu untuk mengetahui buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia apa yang banyak digunakan. Berikut pedoman observasi ke toko buku yang digunakan.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

Penerbit Buku	Banyak Digunakan		Banyak dijual	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Yudishtira	✓		✓	
Erlangga	✓		✓	
Grafindo	✓		✓	

Dari enam sekolah dan tiga toko buku yang diobservasi, buku teks terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo merupakan buku yang dipakai sebagai sumber belajar di kelas.

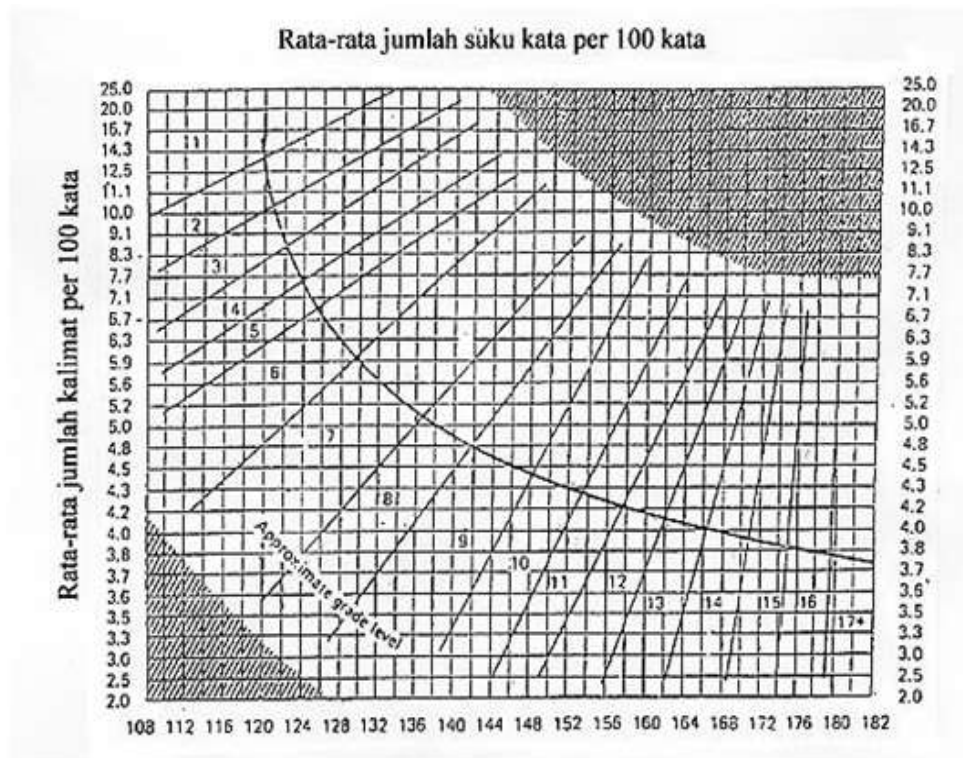
Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII* karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni terbitan Yudishtira, *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII* karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi terbitan Erlangga, dan terakhir buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati IX terbitan Grafindo adalah buku yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama di beberapa sekolah di kota Bandung. Setelah mendapatkan informasi mengenai buku yang digunakan, peneliti melakukan studi pustaka untuk mendapatkan wacana-wacana yang dijadikan sumber penelitian pada ketiga buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut. Wacana tersebut kemudian dikumpulkan dan dipilih untuk selanjutnya akan diteliti keterbacaannya menggunakan instrumen keterbacaan grafik Fry, grafik Raygor, dan Tes Klos.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Prosedur teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil observasi dari keenam sekolah dan tiga toko buku disimpulkan mengenai keterpakaian dan keterjualan buku terbitan Yudishtira, Erlangga, dan Grafindo.
2. Analisis keterbacaan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.
 - a. Tahap analisis keterbacaan wacana berdasarkan formula grafik Fry

Keterbacaan Formula ini mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yaitu panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut.



Gambar 3.1 Grafik Fry

Farah Nur Annisa, 2014

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtira, Erlangga, Dan Grafindo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terlihat deretan angka-angka seperti 108, 112, 116, dan seterusnya pada bagian atas grafik. Angka-angka tersebut menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan. Yakni, jumlah kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana. Kemudian angka-angka yang tertera disamping kiri grafik seperti 2.0, 2.5, 3.0, dan seterusnya menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus kata. Angka-angka yang berderet di tengah grafik tersebut merupakan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Daerah yang diarsir pada grafik merupakan wilayah invalid. Dalam wilayah tersebut tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat manapun.

Petunjuk penggunaan grafik Fry (Akhmad dan Yeti, 1996:116-120)

Langkah 1

Memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Yang dimaksudkan dengan representatif dalam pemilihan wacana ialah peilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana tabel diselingi dengan gambar, kekosongan halaman, tabel, dan atau rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka dipandang tidak representatif untuk dijadikan wacana sampel. Untuk menentukan tingkat keterbacaan yang jumlah katanya kurang dari seratus kata, para ahli menggunakan tabel daftar konversi untuk grafik Fry

Tabel 3.1 Daftar Konversi untuk Grafik Fry

Jika jumlah kata dalam wacana berjumlah	Perbanyaklah jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut
30	3,3,
40	2,5
50	2,0

Farah Nur Annisa, 2014

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtra, Erlangga, Dan Grafindo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Langkah 2

Menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Dalam sebuah wacana ketika diambil 100 buah perkataan, pastikan ada sisa. Sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (perpuluhan).

Langkah 3

Menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Untuk jumlah suku kata dalam grafik fry, penelitian seharusnya digunakan untuk wacana bahasa Inggris. Padahal struktur bahasa Inggris berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal suku katanya. Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak akan pernah didapati wacana dalam bahasa Indonesia cocok untuk peringkat kelas di dalam grafik Fry. Oleh karena itu d tambah 1 langkah lagi yaitu dengan mengkalikan jumlah suku kata dengan angka 0.6 (Harjasujana, 1996/1997:123)

Langkah 4

Memplotkan angka-angka itu ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.

Langkah 5

Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan baris vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, maka

Farah Nur Annisa, 2014

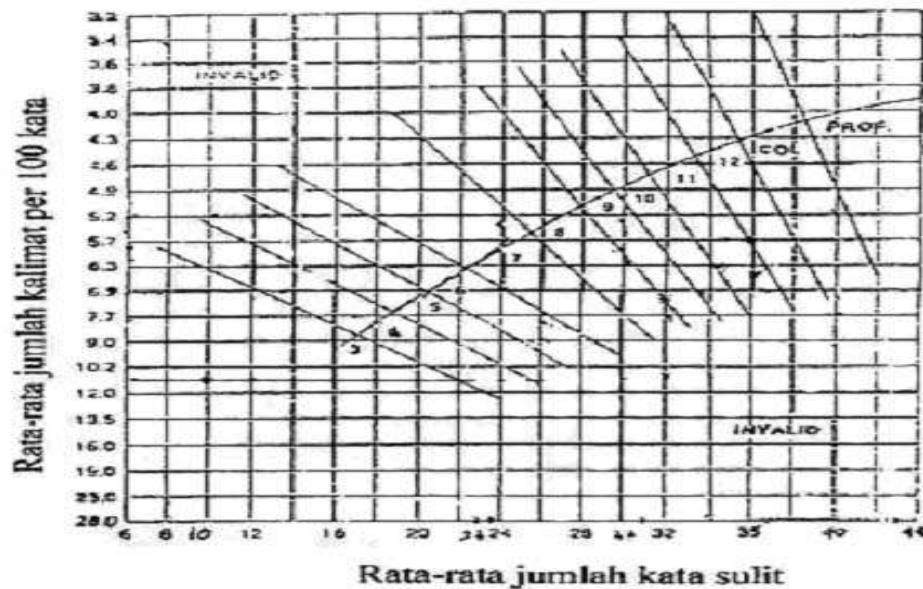
Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtra, Erlangga, Dan Grafindo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat 5 yakni (6 - 1), 6, dan 7 (6 + 1).

b. Tahap analisis keterbacaan wacana berdasarkan formula grafik Raygor

Formula keterbacaan Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor, yang selanjutnya grafik ini disebut grafik Raygor. Formula ini tampaknya mendekati kecocokan untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin. Grafik Raygor tampak terbalik jika dibandingkan dengan Grafik Fry. Namun, kedua formula keterbacaan tersebut sesungguhnya mempunyai prinsip-prinsip yang mirip.



Gambar 3.2 Grafik Raygor

Langkah 1

Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata sebagai sampel. Deretan angka tidak dihitung sebagai kata.

Langkah 2

Farah Nur Annisa, 2014

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtra, Erlangga, Dan Grafindo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menghitung jumlah kalimat sampai pada per sepuluh terdekat. Prosedur ini sama dengan prosedur grafik Fry dalam menghitung rata-rata jumlah kalimat.

Langkah 3

Menghitung jumlah *kata sulit*, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata didasari oleh panjang pendeknya kata, bukan unsur semantisnya . Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih.

Langkah 4

Mencari titik temu hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga tersebut ke dalam grafik Raygor sehingga didapatlah peringkat keterbacaan wacananya.

- c. Tahap analisis keterbacaan wacana berdasarkan teknik Tes Klose (*Close Test*).

Prosedur yang ditempuh dalam menggunakan test ini ialah sebagai berikut:

Langkah 1

Memilih teks wacana yang akan dijadikan sampel

Langkah 2

Menghindari uraian yang banyak menggunakan nama diri, seperti nama orang dan nama tempat.

Langkah 3

Menyalin kembali masing-masing uraian tersebut dengan ketentuan:

- a. Memberikan judul untuk masing-masing uraian untuk memberikan gambaran umum tentang isi uraian teks wacana yang akan di ujikan,
- b. Menulis kembali kalimat pertama masing-masing uraian secara utuh untuk memberikan gambaran isi uraian lebih spesifik dan dapat dimengerti.

- c. Untuk kalimat-kalimat berikutnya, membuang setiap kata ke enam secara teratur. Hal ini disesuaikan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama.
- d. Menuliskan kalimat terakhir masing-masing uraian secara utuh untuk memberikan gambaran tentang isi uraian teks wacana yang diujikan secara lebih lengkap.

Langkah 4

Memilih secara acak 2 Sekolah Menengah Pertama yang akan di jadikan sampel penelitian.

Dalam teknik tes klose kata yang dikosongkan diisi hanya dengan satu kata yang dianggap paling tepat dengan maksud kalimat dan uraian. Tingkat kesulitan keseluruhan naskah dapat dilihat dari jumlah kata yang benar diisikan pada test itu. Hasil dengan menggunakan tes klose ini dapat ditafsirkan berdasarkan interpretasi Earl F. Rankin dan Joseph W. Cushane dikategorikan sebagai berikut.

- a) jika rata-rata pembaca menjawab dengan benar kata yang didelisi > 60%, wacana tersebut tergolong wacana mudah
 - b) jika rata-rata pembaca menjawab dengan benar kata yang didelisi 41%- 60%, wacana tersebut tergolong wacana mudah
 - c) jika rata-rata pembaca menjawab dengan benar kata yang didelisi < 40%, wacana tersebut tergolong wacana yang sulit
3. Mengolah dan mengkaji hasil analisis data dari grafik fry, grafik raygor serta teknik tes klose.
 4. Membandingkan seberapa tinggi atau rendahkan keterbacaan wacana yang ada di dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia.
 5. Menyimpulkan hasil analisis data.

3.4 Instrumen Penelitian

Farah Nur Annisa, 2014

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtra, Erlangga, Dan Grafindo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data yang akan dianalisis adalah keterbacaan wacana yang ada di dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan formula grafik Fry, grafik Raygor, dan teknik tes Klose. Formula grafik Fry, grafik Raygor, dan teknik tes Klose ini digunakan sebagai instrumen untuk menganalisis tingkat keterbacaan wacana yang ada pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun yang akan dianalisis adalah sampel wacana berdasarkan uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, serta instrumen soal yang ada di dalam buku-buku Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII* karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni terbitan Yudishtira, buku teks *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII* karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi terbitan Erlangga, dan terakhir buku *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk Kelas IX* karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati terbitan Grafindo.

3.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data penelitian yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data yang akan dianalisis, yakni sebagai berikut:

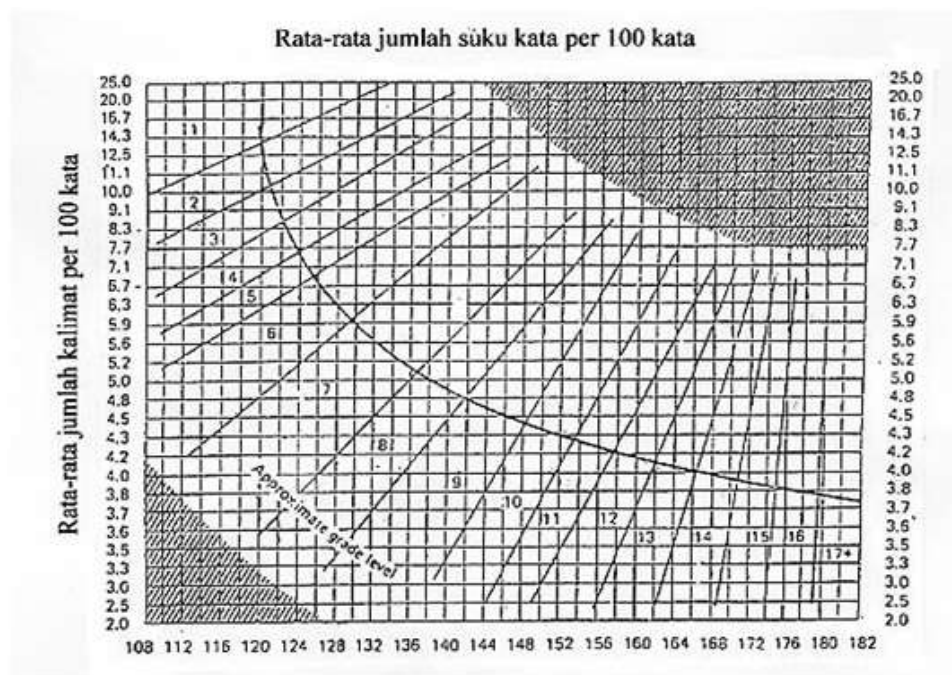
- 1) Wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII terbitan Yudishtira karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni,
- 2) Wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII terbitan Erlangga karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi,

- 3) Wacana uraian materi, teks bacaan, instruksi soal, dan instrumen soal pada buku teks *Kompeten Berbahasa Indonesia* untuk kelas IX terbitan Grafindo karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah.

3.4.2 Instrumen Pengolahan data

Instrumen pengolahan data dalam penelitian ini yaitu akan menggunakan prosedur grafik Fry, grafik Raygor serta teknik tes Klose untuk melihat tingkat keterbacaan buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia yang banyak digunakan di berbagai sekolah. Dari berbagai tes keterbacaan wacana kita dapat membandingkan berbagai macam wacana yang ada di dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia dari berbagai pengarang dengan berbagai tes. Apakah wacana teks yang ada di dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut benar-benar cocok digunakan untuk siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Instrumen Keterbacaan Grafik Fry

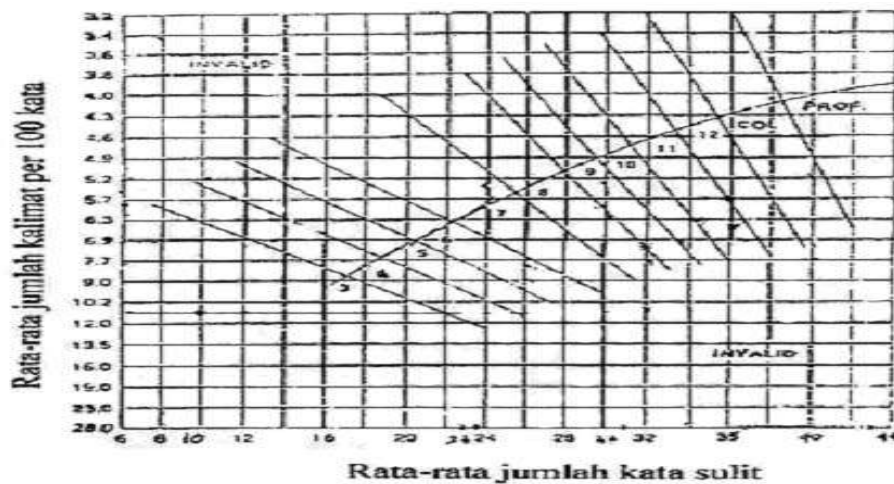


Gambar 3.3 Grafik Fry

Wacana yang memenuhi kriteria dianalisis dengan berpedoman pada:

1. Kata ke-100 adalah :
2. Jumlah kalimat hingga kata ke-100 :
3. Konversi kata ke-100 :
4. Jumlah suku kata hingga kata ke-100 :
5. Kelas keterbacaan hasil plot :

Instrumen Keterbacaan Grafik Raygor



Gambar 3.4 Grafik Raygor

Wacana yang memenuhi kriteria dianalisis dengan berpedoman pada:

1. Kata ke-100 adalah :
2. Jumlah kalimat hingga kata ke-100 :
3. Jumlah kata sulit hingga kata ke-100 :
4. Kelas keterbacaan hasil plot :

Instrumen Teknik Tes Klos

Yang Diincar Kini Flower Leopard

Karena bentuknya istimewa K.K Lim, penggemar dan peternak yang membidani penamaan *lou han* atau *flower horn* menjadikan *flower leopard* sebagai maskot. Hingga kini, *lou han* dengan badan cenderung bulat jadi

Farah Nur Annisa, 2014

Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtra, Erlangga, Dan Grafindo

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Bentuk *short body* sampai tipe *flower leopard* memang digemari di Malaysia”, demikian Iskandar, pemilik Metro Lou Han., untuk mencari yang sempurna *flower leopard* karya Lim sulit. Iskandar sendiri hanya beberapa ekor yang ukurannya .. atas lima inci.

Karena banyak dicari, peternak kini memproduksi secara khusus *lou han* berbentuk bulat lalu embel-embel *flower leopard*. sudah diproduksi massal tak hasilnya bagus. Seleksi awal menentukan keberhasilan mendapatkan *flower* bermutu.

Perkembangan bentuk ikan .. arah bulat dapat dideteksi kecil. Minimal ukuran tubuh inci. Pilih yang memiliki pendek. Ikan berbentuk itu badannya cenderung meninggi, bukan Ini indikasi bentuk tubuh akan membulat.

Pada ukuran ... inci, bakal bentuk tubuh terlihat. Ukuran tubuh ikan koin RP 100. Namun, ia belum 100% Beranjak besar, bentuk bisa Untuk menghindari penyimpangan itu, pilih ikan bermulut panjang ... berbadan meruncing.

Pilih ikan cenderung membentuk bulat simetris. jika ditarik garis sisi dan terendah berada di bulat. Jangan pilih kepala terlalu lebar dan tubuh meruncing ke belakang. Pangkal boleh melebar atau membentuk yang bisa terbuka lebar. besar memang nilai lebih

Sempurna Mahal

Kesempurnaan *flower leopard* tidak dari kebulatan bentuk tubuh, juga dari warna dan *Master piece* ciptaan K.K ... , corak lebih dari setengah dan dua tingkat alias Bahkan, kini telah ada dengan corak *triple*. Warna merah idealnya melebihi setengah badan.

Instrumen Keterbacaan Tes Klos

1. Wacana yang panjangnya kurang lebih 250 kata
2. Kalimat pertama dan kalimat terakhir utuh
3. Pelesapan dihilangkan dari kalimat kedua
4. Pelesapan kata ke-5
5. Jawaban berupa kata persis dengan teks asli